

Konsep Kepemimpinan Pendidikan dalam Islam berdasarkan Hadis Bukhori No. 855

Dewi 'Aisyah Jamilah *¹
Muhtar Sofwan Hidayat ²
Maryono ³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Sains Al Qur'an Wonosobo, Indonesia

*e-mail: dewiaisyahjamilah@gmail.com¹, muhtarsh@unsiq.ac.id², maryono@unsiq.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini mengkaji konsep kepemimpinan pendidikan dalam Islam dengan berfokus pada analisis dan kontekstualisasi Hadis Bukhari Nomor 855. Permasalahan utama yang diidentifikasi adalah kurangnya pemahaman dan implementasi prinsip kepemimpinan Islami berdasarkan hadis tersebut dalam praktik pendidikan modern. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep kepemimpinan pendidikan Islam dari Hadis Bukhari Nomor 855 serta kontekstualisasinya di era kontemporer. Menggunakan pendekatan library research dengan metode tafsir maudhu'i, data primer berupa Kitab Shahih Hadis Bukhari dan data sekunder dari berbagai literatur dianalisis menggunakan teknik analisis isi, analisis wacana, dan hermeneutika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hadis Bukhari Nomor 855 menegaskan universalitas tanggung jawab kepemimpinan yang melekat pada setiap individu, mencakup nilai-nilai keadilan, tanggung jawab, kebijaksanaan, dan teladan (uswah hasanah). Konsep ini sangat relevan untuk diterapkan dalam kepemimpinan pendidikan saat ini, di mana pemimpin diharapkan tidak hanya fokus pada aspek administratif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan akhlak. Implikasinya adalah terciptanya lingkungan belajar yang kondusif, peningkatan kualitas pendidikan, serta kontribusi pada pengembangan manajemen pendidikan Islam yang holistik.

Kata kunci: Hadis Bukhori, kepemimpinan pendidikan, pendidikan Islam

Abstract

This research examines the concept of educational leadership in Islam, focusing on the analysis and contextualization of Hadith Bukhari Number 855. The main problem identified is the lack of understanding and implementation of Islamic leadership principles based on this hadith in modern educational practices. This study aims to describe the concept of Islamic educational leadership derived from Hadith Bukhari Number 855 and its contextualization in the contemporary era. Employing a library research approach with a maudhu'i (thematic) interpretative method, primary data from Sahih Hadith Bukhari and secondary data from various literatures were analyzed using content analysis, discourse analysis, and hermeneutics techniques. The findings indicate that Hadith Bukhari Number 855 emphasizes the universality of leadership responsibility inherent in every individual, encompassing values of justice, accountability, wisdom, and exemplary conduct (uswah hasanah). This concept is highly relevant for application in current educational leadership, where leaders are expected to focus not only on administrative aspects but also on character and moral development. The implications include the creation of a conducive learning environment, improved educational quality, and a contribution to the development of holistic Islamic educational management.

Keywords: Hadith Bukhari, educational leadership, Islamic education.

PENDAHULUAN

Pendidikan dalam Islam memegang peranan strategis dalam membentuk karakter dan kepribadian insan yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Keberhasilan proses pendidikan sangat bergantung pada kualitas kepemimpinan para pendidik dan pemimpin lembaga pendidikan. Konsep kepemimpinan dalam Islam menekankan prinsip keadilan, kejujuran, dan keteladanan sebagai fondasi utama. Hadis Bukhari nomor 855 menjadi rujukan utama yang menggarisbawahi pentingnya seorang pemimpin berlaku adil dan bertanggung jawab, khususnya dalam konteks pendidikan, demi terciptanya generasi berkualitas dan berakhlak mulia. Hadis ini mengajarkan bahwa pemimpin pendidikan harus menjadi teladan, melaksanakan keadilan, dan membimbing peserta didik tidak hanya dalam aspek intelektual, tetapi juga dalam pembangunan akhlak dan spiritual, menunjukkan bahwa kepemimpinan

pendidikan dalam Islam bersifat luas dan mengintegrasikan aspek duniawi serta ukhrawi dalam proses Pendidikan. Kepemimpinan berdasarkan prinsip Islam diyakini mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif dan harmonis, menghasilkan generasi berkualitas dan berakhlak mulia.

Islam mengajarkan bahwa setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah SWT, sehingga kepemimpinan harus dilandasi nilai amanah, keadilan, dan tanggung jawab. Dalam bidang pendidikan, pemimpin lembaga seperti kepala sekolah atau rektor universitas bertanggung jawab mengelola dan mengembangkan institusi sesuai nilai Islami, serta memastikan pembelajaran efektif dan efisien. Guru juga berperan sebagai pemimpin di kelas, tidak hanya membimbing dan mendidik siswa, tetapi juga menanamkan nilai moral serta mengembangkan potensi siswa secara menyeluruh, menjadi teladan dalam perilaku dan sikap.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji konsep kepemimpinan dalam Islam, seperti studi oleh Suwaid dan Taufiq yang berfokus pada kepemimpinan pendidikan di lembaga Islam. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum secara spesifik mengkaji konsep kepemimpinan pendidikan dalam Islam berdasarkan Hadis Riwayat Bukhari nomor 855. Kesenjangan ini mengindikasikan kurangnya pemahaman pemimpin lembaga pendidikan Islam terhadap konsep kepemimpinan sesuai Hadis Bukhari nomor 855, lemahnya implementasi prinsip amanah, adil, dan bertanggung jawab, serta belum optimalnya peran pemimpin dalam mengelola institusi secara Islami. Selain itu, terdapat keterbatasan kemampuan pemimpin dalam membuat keputusan selaras ajaran Islam, kurangnya pemahaman guru akan tanggung jawab kepemimpinan di kelas, rendahnya keteladanan guru, dan minimnya literatur serta referensi yang membahas kepemimpinan pendidikan dari perspektif Hadis Bukhari nomor 855.

Pentingnya penelitian ini adalah untuk memahami lebih dalam konsep kepemimpinan Islami yang dapat diterapkan dalam konteks pendidikan, berdasarkan Hadis Riwayat Bukhari nomor 855. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep kepemimpinan pendidikan dalam Islam berdasarkan hadis tersebut dan bagaimana kontekstualisasi konsep tersebut di era sekarang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan inspirasi bagi para pemimpin lembaga pendidikan untuk menjalankan kepemimpinan yang sesuai dengan ajaran Islam, berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan di bidang manajemen pendidikan Islam, memperkaya literatur, dan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan teori kepemimpinan pendidikan Islam berbasis Hadis serta memperkuat pemahaman peran pemimpin dalam mengembangkan generasi penerus. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat membantu pendidik dalam memahami tanggung jawab kepemimpinan yang baik untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan beretika, meningkatkan kualitas dan efektivitas pendidikan melalui penerapan konsep kepemimpinan yang baik di lembaga, serta menambah literatur dan memberikan dasar studi lanjutan bagi peneliti.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan library research (penelitian pustaka) untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber literatur yang relevan. Metode ini melibatkan pengumpulan dan analisis informasi dari sumber tertulis seperti buku, artikel jurnal, disertasi, dan dokumen resmi. Tujuan penelitian pustaka ini adalah untuk memahami fenomena tertentu melalui eksplorasi teori-teori yang ada dan hasil-hasil penelitian sebelumnya. Penelitian ini secara spesifik berfokus pada kepemimpinan guru, dengan objek penelitian utama adalah Hadis Bukhari nomor 855. Mengingat sifat penelitian ini yang berbasis hadis, metode tafsir yang dipilih adalah metode maudhu'i (tematik).

Penulis menggunakan dua jenis sumber data dalam penelitian ini: 1) Sumber Data Primer: Sumber data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber utama tanpa perantara. Dalam penelitian ini, sumber data primer yang digunakan adalah Kitab Shahih Hadis Bukhari karya Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari yang diterbitkan oleh Maktabah Dahlan, Indonesia. 2) Sumber Data Sekunder: Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak kedua atau data pelengkap yang relevan. Data sekunder ini mencakup Tafsir Hadis Bukhari, buku-buku, artikel, jurnal, disertasi atau tesis, serta dokumen lain yang membahas tema kepemimpinan dalam konteks pendidikan Islam.

akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang pembantu adalah pemimpin atas harta tuannya, dan dia akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Setiap kamu adalah pemimpin, dan setiap kamu akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya.”

Makna hadis ini sangat luas karena menggarisbawahi bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab moral dan etika dalam memimpin dan mengurus orang-orang di sekitarnya. Ini tidak hanya berlaku untuk jabatan formal tertentu, tapi juga untuk hubungan interpersonal dalam keluarga maupun komunitas. Oleh karena itu, hadis ini menekankan pentingnya kesadaran akan tanggung jawab dan akhlak yang tinggi dalam setiap interaksi sosial.

Hadis ini memiliki sanad yang shahih dan kuat, sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Bukhari hingga akhir sanadnya Rasulullah SAW maka dinamakan hadis muttasil. Rantai perawi utama hadis No. 855 adalah: Bisyr bin Muhammad Al-Marwazi, Abdullah, Yunus, Az-Zuhri, Salim bin Abdullah, Ibnu Umar RA, dan Rasulullah SAW. Kedudukan hadis dalam Islam sangat fundamental sebagai sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an, berfungsi sebagai penjelas dan pelengkap ajaran agama. Klasifikasi hadis sendiri umumnya dibagi berdasarkan kualitasnya menjadi sahih, hasan, dan daif, yang menentukan tingkat keautentikan dan kejujubahannya dalam beramal. Selain itu, hadis juga dapat diklasifikasikan berdasarkan jumlah perawinya menjadi mutawatir atau ahad. Hadis Bukhari No. 855 termasuk dalam kategori Sahih. Ini berarti hadis tersebut memiliki sanad yang kuat, tidak ada cacat dalam perawi, dan matan atau isi hadis tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Dan Hadis ini termasuk dalam kategori Ahad. Hadis Ahad adalah hadis yang diriwayatkan oleh satu atau beberapa perawi, tetapi tidak mencapai tingkat mutawatir. Meskipun hadis ini tidak diriwayatkan oleh banyak perawi, keotentikannya tetap terjaga karena terdapat dalam Sahih Bukhari.

Asbabul wurud hadis merupakan kondisi sosial kultur yang melatarbelakangi munculnya suatu hadis. Hadis ini disampaikan oleh Rasulullah SAW di Masjid Abdullah bin Qais di Bahrain, di mana beliau menekankan pentingnya tanggung jawab individu dalam kepemimpinan. Dalam konteks ini, hadis ini muncul sebagai respons terhadap kebutuhan untuk mengingatkan umat Islam tentang peran mereka dalam masyarakat, baik sebagai pemimpin, kepala keluarga, maupun anggota komunitas. Rasulullah SAW menjelaskan bahwa setiap orang memiliki tanggung jawab yang harus dipenuhi, dan ini mencakup berbagai peran, seperti imam yang bertanggung jawab atas jamaahnya, seorang suami yang bertanggung jawab atas keluarganya, dan seorang pelayan yang bertanggung jawab atas harta majikannya. Hadis ini menggarisbawahi bahwa tanggung jawab bukan hanya sekadar kewajiban, tetapi juga merupakan amanah yang harus dijaga dengan baik. Dalam hal ini, Ibn Hajar al-Asqalani dalam kitabnya *Fath al-Bari fi Sharh Sahih al-Bukhari* menjelaskan bahwa hadis ini mengingatkan umat Islam untuk selalu sadar akan tanggung jawab mereka dan untuk menjalankan peran mereka dengan adil dan bijaksana.

Dengan demikian, hadis ini tidak hanya berfungsi sebagai pengingat, tetapi juga sebagai pedoman bagi setiap individu untuk menjalankan tanggung jawab mereka dengan penuh kesadaran dan integritas. Hal ini sangat relevan dalam konteks kepemimpinan pendidikan, di mana pemimpin diharapkan untuk menjadi teladan yang baik dan bertanggung jawab atas perkembangan dan kesejahteraan orang-orang yang mereka pimpin.

Asal dari kata رعى (ra'a) ialah dari kata رعى يرعى yang berarti menjaga dari segala sesuatu dan memperhatikan yang baik darinya. Kata الراعي (ar-ra'i) yaitu menjaga apa yang telah dipercayakan kepadanya dan akan dimintai pertanggungjawabannya mengenai kebaikan semua apa yang ada di bawah kepengawasannya, yaitu dituntut untuk tetap bersikap adil baik dari hal agama dan duniawi, karena pemimpin yang berlaku adil akan memperoleh kebahagiaan yang sempurna serta ganjaran yang berlipat ganda.

Interpretasi dan Makna Hadis Bukhari No. 855

Kata interpretasi berasal dari kata interpretation, yang berarti penafsiran atau penerjemahan.

Asal dari kata رعى (ra'a) ialah dari kata رعى يرعى yang berarti menjaga dari segala sesuatu

dan memperhatikan yang baik darinya. Kata الراعي (ar-ra'i) yaitu menjaga apa yang telah dipercayakan kepadanya dan akan dimintai pertanggungjawabannya mengenai kebaikan semua apa yang ada di bawah kepengawasannya, yaitu dituntut untuk tetap bersikap adil baik dari hal agama dan duniawi, karena pemimpin yang berlaku adil akan memperoleh kebahagiaan yang sempurna serta ganjaran yang berlipat ganda.

Penggalan kalimat راع كلکم (Setiap kalian adalah pemimpin) yaitu menjaga komitmen apa yang ia telah bangun, apa yang ada di bawah naungannya. Maka semua yang ada di bawah naungannya, segala apapun itu bentuknya, hendaknya ia berbuat adil dengan tujuan untuk memperbaiki agama dan kedudukannya, karena kesemuanya itu bagian dari tanggung jawab seorang pemimpin, yang nantinya akan memperoleh kemakmuran yang sempurna, dan mendapat ganjaran yang banyak. Dan jika seumpama pemimpin tersebut tidak menunaikannya, maka di akhirat nanti setiap rakyatnya akan meminta haknya masing-masing. Kata رعيته عن مسؤول وكلکم (Dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas rakyatnya) menurut Ubai al-Waqt, Ibn 'Asakir dan al-Uşaili mengatakan bahwa siapapun mereka pasti akan memiliki wali (pemimpin), yang di dalamnya terdapat batas-batas dan keputusan hukum berdasarkan pada sunah syariah. Karena sesungguhnya Ruzaik melakukan kepemimpinan secara umum yang telah disebutkan sebelumnya, apakah ia mempertanggungjawabkan hak-haknya, wajib melaksanakan secara umum sekalipun ia memimpin di kampung/desa, yang kesemuanya akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah.

Istilah راع الأمام (Imam adalah pemimpin) merujuk pada pemimpin dalam konteks salat dan masyarakat, yang juga dapat diartikan sebagai pemimpin dalam pendidikan. Ini menunjukkan bahwa pemimpin pendidikan memiliki tanggung jawab untuk memimpin dan menjaga kesejahteraan siswa, serta memberikan teladan yang baik dalam proses pembelajaran. Kalimat أهله في راع الرجل (Seorang pria adalah pemimpin dalam keluarganya) menunjukkan bahwa tanggung jawab kepemimpinan juga berlaku dalam konteks keluarga. Dalam pendidikan, ini berarti bahwa orang tua memiliki peran penting dalam mendidik anak-anak mereka, dan mereka harus bertanggung jawab atas pendidikan moral dan akademis anak-anak mereka.

سيد مال في راع الخادم (Seorang pelayan adalah pemimpin dalam harta tuannya) menunjukkan bahwa tanggung jawab kepemimpinan juga berlaku bagi pelayan, yang harus menjaga dan mengelola harta tuannya dengan baik. Dalam konteks pendidikan, ini dapat diartikan bahwa setiap individu, terlepas dari statusnya, memiliki tanggung jawab untuk berkontribusi dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang baik. Akhirnya, penegasan راع وكلکم (Dan setiap kalian adalah pemimpin) diulang untuk menekankan bahwa setiap individu, terlepas dari status atau perannya, memiliki tanggung jawab untuk memimpin dan menjaga orang-orang di sekitarnya. Dalam konteks kepemimpinan pendidikan, ini mengajak setiap pendidik dan anggota masyarakat untuk menyadari peran mereka dalam membimbing dan mendidik generasi muda, serta bertindak dengan integritas dan komitmen dalam menjalankan tanggung jawab yang diamanahkan kepada mereka.

Dengan demikian, pemimpin pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai pengelola, tetapi juga sebagai teladan yang dapat menginspirasi siswa untuk mengembangkan potensi mereka secara maksimal.

Analisis ini bertujuan untuk memahami makna yang terkandung dalam Hadis Bukhari nomor 855 serta implikasinya terhadap konsep kepemimpinan pendidikan dalam Islam. Melalui analisis ini, diharapkan dapat mengidentifikasi nilai-nilai moral dan etika utama seperti keadilan, kebijaksanaan, tanggung jawab, dan keteladanan yang menjadi landasan kepemimpinan Islam. Selain itu, analisis ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana konsep kepemimpinan pendidikan tersebut dapat diterapkan dalam praktik pembelajaran dan pengelolaan lembaga Pendidikan.

Kepemimpinan pendidikan merupakan salah satu aspek krusial dalam pengembangan sistem pendidikan yang efektif dan berkualitas. Dalam konteks Islam, kepemimpinan pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek manajerial, tetapi juga mencakup dimensi moral dan spiritual yang mendalam. Hadis Bukhari nomor 855, yang menyatakan, "Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai tanggung jawab atas yang dipimpinnya," memberikan

landasan yang kuat bagi pemahaman tentang tanggung jawab dan peran pemimpin dalam Pendidikan. Hadis ini menekankan bahwa setiap individu yang memegang posisi kepemimpinan memiliki amanah yang harus dijalankan dengan penuh kesadaran dan integritas.

Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, tantangan dalam dunia pendidikan semakin kompleks. Oleh karena itu, pemimpin pendidikan diharapkan tidak hanya mampu mengelola lembaga pendidikan secara efektif, tetapi juga menjadi teladan dalam akhlak dan perilaku. Nilai-nilai moral dan etika yang terkandung dalam ajaran Islam menjadi pedoman penting bagi pemimpin pendidikan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan karakter peserta didik. Dengan memahami dan menerapkan konsep kepemimpinan pendidikan dalam Islam, diharapkan dapat tercipta generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki akhlak yang baik.

Konsep kepemimpinan Pendidikan dalam islam berdasarkan hadis Bukhori no 855

Dalam Hadis Bukhari No. 855, terdapat beberapa konsep kepemimpinan yang dapat diidentifikasi, tidak hanya terbatas pada tanggung jawab, tetapi juga mencakup beberapa aspek penting lainnya:

Tanggung Jawab: Konsep utama yang ditekankan dalam hadis ini adalah tanggung jawab. Dalam hadis tersebut, setiap individu disebut sebagai "راع" yang menunjukkan bahwa setiap orang memiliki tanggung jawab terhadap yang dipimpinnya. Setiap individu, baik sebagai imam, kepala keluarga, maupun anggota masyarakat, akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya. Hal ini menunjukkan pentingnya akuntabilitas dalam kepemimpinan. Contoh dalam jurnal Dasar Kepemimpinan Pendidikan Agama Islam Dalam Al-Qur'an, dijelaskan bahwa seorang kepala sekolah memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung. Hal ini sejalan dengan hadis yang menyatakan bahwa setiap pemimpin adalah "راع" yang harus menjaga dan mengurus yang dipimpinnya. Misalnya, kepala sekolah mengadakan program bimbingan untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar, sehingga mereka merasa diperhatikan dan didukung.

Adil: Kata "مسؤول" menunjukkan bahwa setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas tindakan dan keputusan yang diambil. Dalam kepemimpinan pendidikan, keadilan sangat penting untuk memastikan bahwa semua siswa diperlakukan secara adil, tanpa diskriminasi, dan mendapatkan kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang. Pemimpin pendidikan harus mampu menegakkan keadilan dalam kebijakan dan praktik di sekolah. Contoh dalam artikel Konsep Kepemimpinan Pendidikan dalam Persepektif Hadis, dijelaskan bahwa keadilan adalah prinsip utama dalam kepemimpinan pendidikan. Seorang pemimpin pendidikan harus memastikan bahwa semua siswa diperlakukan secara adil, tanpa diskriminasi. Misalnya, dalam proses penerimaan siswa baru, kepala sekolah memberikan kesempatan yang sama kepada semua calon siswa untuk mengikuti ujian masuk, tanpa memandang latar belakang sosial atau ekonomi mereka. Ini mencerminkan prinsip keadilan dalam hadis yang menyatakan bahwa setiap orang akan dimintai pertanggungjawaban atas tindakan mereka.

Teladan yang Baik (Uswah Hasanah): Pemimpin, termasuk pendidik, harus menjadi teladan yang baik bagi orang-orang yang dipimpinnya. Kalimat "راع كلکم" (Setiap kalian adalah pemimpin) menunjukkan bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab untuk memberikan contoh yang baik dalam perilaku dan tindakan mereka. Contoh dalam jurnal Dasar Kepemimpinan Pendidikan Dalam Al-Qur'an dan Hadist, disebutkan bahwa pemimpin pendidikan harus menjadi teladan yang baik bagi siswa. Seorang guru yang menunjukkan perilaku baik, seperti disiplin, kejujuran, dan kerja keras, akan menjadi teladan bagi siswa. Misalnya, seorang guru yang aktif dalam kegiatan sosial dan mengajak siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan amal, sehingga siswa dapat mencontoh perilaku positif tersebut. Ini sejalan dengan konsep "uswah hasanah" yang terdapat dalam hadis.

Bijaksana: Kalimat "راع وکلکم" yang berarti "dan setiap kalian adalah pemimpin, pengembala/penjaga" memang tidak secara langsung memiliki terjemah bijaksana. Namun

makna bijaksana itu tersirat dan muncul sebagai kualitas yang wajib dimiliki jika seseorang ingin menjalankan peran "راع" (pemimpin, pengembala/penjaga) ini dengan benar. Sikap bijaksana tercermin dalam cara pemimpin mengambil keputusan dan mengelola situasi. Contoh dalam artikel Kepemimpinan Pendidikan menurut Prespektif Al - Qur'an, dijelaskan bahwa seorang pemimpin pendidikan yang bijaksana akan melibatkan guru, orang tua, dan siswa dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kebijakan sekolah. Misalnya, mengadakan forum diskusi untuk mendengarkan masukan dari semua pihak sebelum menerapkan kebijakan baru, seperti perubahan kurikulum atau program ekstrakurikuler. Ini mencerminkan kebijaksanaan dalam pengambilan keputusan, sesuai dengan prinsip dalam hadis bahwa setiap orang memiliki tanggung jawab.

Hadis Bukhari No. 855 memberikan landasan yang kuat untuk memahami berbagai konsep kepemimpinan dalam Islam, yang mencakup tanggung jawab, keadilan, teladan yang baik, dan bijaksana. Konsep-konsep ini sangat relevan dalam konteks kepemimpinan pendidikan, di mana setiap pendidik diharapkan untuk menjalankan perannya dengan penuh kesadaran dan komitmen.

Kontekstualisasi Konsep Kepemimpinan Pendidikan dalam Islam berdasarkan Hadis Bukhari No. 855 di Era Sekarang

Konteks kepemimpinan pendidikan dalam Islam, berdasarkan Hadis Bukhari No. 855, menegaskan bahwa setiap pemimpin memikul tanggung jawab penuh – baik secara administratif maupun moral – terhadap orang-orang yang dipimpinnya. Hadis ini menjelaskan bahwa setiap individu adalah pemimpin yang akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya, seperti seorang imam, kepala keluarga, ataupun pengelola harta. Prinsip ini sangat relevan dalam konteks pendidikan modern, di mana seorang pemimpin pendidikan tidak hanya bertugas mengelola lembaga, tetapi juga memikul tanggung jawab untuk membentuk karakter dan akhlak peserta didik dengan nilai-nilai keadilan, amanah, dan keteladanan. Dalam menghadapi perkembangan teknologi yang pesat dan tantangan global, pemimpin pendidikan harus mampu menjalankan perannya secara holistik, mengintegrasikan aspek administratif dengan pembinaan moral dan etika. Dengan mengedepankan nilai-nilai Islam sebagai landasan, seperti keadilan, amanah, dan keteladanan, pemimpin pendidikan dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, positif, dan produktif bagi peserta didik.

Penerapan konsep-konsep kepemimpinan yang kontekstual juga menuntut pemimpin untuk peka terhadap kebutuhan sosial dan budaya yang melingkupi lembaga pendidikan yang dipimpinnya. Pemimpin yang memahami konteks lokal dapat merancang strategi dan program pendidikan yang adaptif dan relevan, sehingga memaksimalkan potensi peserta didik sekaligus menghadapi berbagai dinamika zaman dengan bijaksana. Salah satu contoh penerapan kepemimpinan pendidikan berbasis nilai Islam dapat dilihat di SD Islam Terpadu Al-Falah, Jakarta. Kepala sekolah menerapkan prinsip keadilan, amanah, dan keteladanan dalam pengelolaan lembaga. Ia aktif membimbing guru dan siswa melalui program pendidikan yang menekankan nilai-nilai Islam, seperti kejujuran dan disiplin. Hasilnya, kedisiplinan siswa meningkat dan hubungan antar warga sekolah menjadi lebih harmonis. Dengan demikian, penerapan konsep kepemimpinan pendidikan dalam Islam yang bersumber dari Hadis Bukhari No. 855 sangat relevan dalam konteks pendidikan modern. Pemimpin pendidikan diharapkan tidak hanya fokus pada aspek administratif, tetapi juga memiliki tanggung jawab moral dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didik. Dengan mengedepankan nilai-nilai keadilan, amanah, dan keteladanan, pemimpin pendidikan dapat menciptakan lingkungan belajar yang positif dan produktif. Oleh karena itu, penting bagi setiap pemimpin pendidikan untuk menyadari perannya sebagai pengarah dan pembimbing yang bertanggung jawab, sehingga dapat menghadapi tantangan zaman dengan bijaksana dan efektif.

KESIMPULAN

Penelitian ini menganalisis konsep kepemimpinan pendidikan dalam Islam berdasarkan

Hadis Bukhari Nomor 855. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hadis Bukhari Nomor 855 memberikan landasan yang kuat dan komprehensif bagi pemahaman kepemimpinan yang bersifat universal, di mana setiap individu memikul tanggung jawab moral dan etika dalam lingkup kepemimpinannya masing-masing. Konsep utama yang diidentifikasi dari hadis ini meliputi tanggung jawab, keadilan, keteladanan yang baik (uswah hasanah), dan kebijaksanaan. Nilai-nilai ini sangat krusial dalam membentuk kepemimpinan pendidikan yang efektif, tidak hanya berfokus pada aspek manajerial, tetapi juga pada dimensi moral dan spiritual. Kontekstualisasi prinsip-prinsip kepemimpinan ini di era modern sangat relevan, menuntut pemimpin pendidikan untuk adaptif terhadap kebutuhan sosial dan budaya serta mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kebijakan dan praktik sehari-hari, sebagaimana dicontohkan dalam studi kasus SD Islam Terpadu Al-Falah. Penerapan konsep ini terbukti mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, meningkatkan disiplin, dan membangun hubungan harmonis. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa memahami dan menerapkan konsep kepemimpinan berdasarkan Hadis Bukhari Nomor 855 sangat penting untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga memiliki akhlak mulia, serta menjadi referensi berharga bagi pengembangan ilmu manajemen pendidikan Islam di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2021). Nilai-nilai Moral dalam Kepemimpinan Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 5(1).
- Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari. (n.d.). *Kitab Sahih Bukhari*. Bab Jum'at di desa dan kota no 855.
- Abubakar, A. B. D., & Sadik, S. (2021). Konsep Ilmu dalam Perspektif Al-Qur'an. *Risalah Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*.
- Agung & Husni. (2016). Pengukuran Konsep Amanah. *Jurnal Psikologi*.
- Al-Bukhari, M. i. I. (1997). *Shahih Bukhari: Terjemah Hadis Pilihan*. Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Ghazali, A. H. (2010). *Kepemimpinan dalam Islam*. Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Ghazali, I. (2004). *Mutiara Ihya' Ulumiddin: Ringkasan Pokok-Pokok Ajaran Islam*. Mizan Pustaka.
- Al-Hadi, A. M. A. A. (1994). *Turüq al-Takhrij al-Hadis Rasulullah saw. (S. A. H. Munawwar & A. R. Muchtar, Terj.)*. Dina Utama.
- Al-Jurjani, A. (2017). *Mengenal Ilmu Hadis: Teori dan Praktik*. Kencana.
- Al-Suyuthi, A. R. (1995). *Al-Jami' al-Kabir*. Dar Al-Kutub.
- Anam, H., & Supardi. (2022). Sifat-sifat Pemimpin Pendidik dalam Perspektif Al-Qur'an Surah Ali Imran Ayat 159. *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 8(4).
- Arafat, M. (2018). Analisis konten dalam penelitian komunikasi. Penerbit UMY.
- Arifin, S. (2018). *Etika Kepemimpinan dalam Pendidikan Islam*. Rajawali Press.
- Az-Zahrani, M. (2011). *Ensiklopedia Kitab-kitab Rujukan Hadits*. Darul Haq.
- Baqi, M. F. A. (2017). *Shahih Bukhari Muslim*. Elex Media Komputindo.
- Bungin, B. (2017). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Kencana.
- Eriyanto. (2015). *Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Kencana.
- Fazillah, N. (2022). *Konsep Kepemimpinan dalam Perspektif Islam*. Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Tgk. Chik Pante Kulu.
- Gaffar, A. (2010). *Etika dan Kebijakan dalam Kehidupan Sehari-hari*. Pustaka Pelajar.
- Ginting, R. A. (2018). *Kepemimpinan dalam Pendidikan Islam: Teori dan Praktik*. Kencana.
- Hajar al-Asqalani, I. (1996). *Fath al-Bari: Syarah Shahih Bukhari*. Dar al-Ma'rifah.

- Hajar al-Asqalani, I. (1997). *Fath al-Bari fi Sharh Sahih al-Bukhari* (Jilid 1). Dar al-Ma'rifah.
- Hakim, L. (2021). *Pengantar Ilmu Hadis*. Jejak.
- Hanafi, & Al-Amini, M. F. (2023). Konsep Kepemimpinan Pendidikan dalam Persepektif Hadis. *Jurnal Kajian Keislaman*, 13(2).
- Herdi, A. (2014). *Memahami Ilmu Hadis*. Tafakur.
- Hermawan. (2019). *Konsep Amanah dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Qalamuna.
- Hidayat. (2021). *Kepemimpinan Pendidikan Islam di Era Modern*. Lentera Ilmu.
- Humairah, U. (2024). Dasar Kepemimpinan Pendidikan Agama Islam Dalam Al-Qur'an. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1).
- Ibrahim, M. (2006). *Manajemen Syari'ah: Konsep dan Aplikasi*. Rajawali Press.
- Ismail, S. (1992). *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Bulan Bintang.
- Izzan, A. (2012). *Studi Takhrij Hadis*. Tafakur.
- Jost, D. (1993). *The American Heritage College Dictionary*. Houghton Mifflin Company.
- Kitab Al-Jami' Al-Sahih karya Imam Bukhari, Bab Al-Ahkam (Hukum-Hukum), Hadits No. 855. (n.d.).
- Langeningtyas, U. dkk. (2021). Kepemimpinan Pendidikan menurut perspektif Al Qur'an. *UIN Muhammadiyah Malang*, 3(3).
- Langeningtyas, U. dkk. (2021). Kepemimpinan Pendidikan menurut Prespektif Al - Qur'an. *Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, 3(2).
- Low, C. (2015). *NSL-KDD Dataset*. https://github.com/defcom17/NSL_KDD
- Mahmud. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan*. Pustaka Setia.
- Majid Khon, A. (2014). *Takhrij dan Metode Memahami Hadis*. Amzah.
- Mansur, A. (2019). *Dasar-Dasar Ilmu Hadis*. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitattif*. Remaja Rosdakarya.
- Mubarok, R. (2023). Kepemimpinan Perempuan Islam: Perspektif Hadits sebagai sumber rujukan. *Sekolah Tinggi Agama Islam. Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Hadits*, 6(2).
- Muhammad HA, T. (2009). *Sejarah & Pengantar Ilmu Hadits*. Pustaka Rizki Putra.
- Mukri, M. (2018). *Studi Hadis: Pengantar Ilmu Hadis*. CV. Andi Offset.
- Mulyana, A. (2018). *Prinsip Kepemimpinan Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2007). *Manajemen Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Nasrudin, M. (2024). *Ulumul Hadis* (4th ed.). NEM.
- Nasution, S. (2002). *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (1989). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Qaradhawi, Y. (1999). *Karakteristik Islam: Kajian Analisis*. Gema Insani Press. Ramayulis. (2013). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kalam Mulia.
- Rivai, V., & Mulyadi, D. (2012). *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Rajawali Pers.
- Saifuddin Zuhri. (2017). Konsep Kepemimpinan Profetik dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 213-234.
- Shihab, M. Q. (1996). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*. Mizan.
- Shihab, M. Q. (2006). *Menabur Pesan Ilahi: Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*. Lentera Hati.
- Siagian, S. P. (2003). *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Rineka Cipta.
- Silalahi, U. (2015). *Metode Penelitian Sosial*. Refika Aditama.
- Sirok Bastra. (2021). *Pengukuran Konsep Keadilan*. *Jurnal Kebahasaan dan Kesastraan*.
- Soekanto, S. (2013). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Rajawali Pers.

- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suhaili, A. (2015). *Ilmu Hadis: Pengantar dan Penerapan*. Pustaka Pelajar.
- Sulisniati & Hasibun, Z. E. (2025). Dasar Kepemimpinan Pendidikan Dalam Al-Qur'an dan Hadist. *Jurnal Pendidikan dan Riset*, 3(2).
- Supriyadi, A. (2018). Kontekstualisasi Pembelajaran dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Suryanto, A. (2022). Kontekstualisasi Kepemimpinan dalam Pendidikan Islam di Era Digital. *Pustaka Ilmiah*.
- Syahidin. (2009). *Mengenal Studi Hadis*. Pustaka Setia.
- Syihabuddin, A. I. M. I. A. A. al-M. al-Q. al-M. (1323 H). *Irsyad al-Sari Lisyarhl Şahih al-Bukhari (Cet. VII, Jilid 2 & 4)*. al-Matba'ah al-Kubra al-Umairiyah.
- Syukri, M. (2015). *Kepemimpinan dalam Pendidikan Islam*. Deepublish.
- Taufiq, I. (2018). Kepemimpinan Pendidikan dalam Perspektif Islam. *Jurnal Penelitian*, 12(1).
- Thahan, M. (1995). *Usul at-Takhrij wa Dirasah al-Asanid*. Maktabah al-Ma'arif.
- Thoha, M. (2010). *Kepemimpinan dalam Organisasi*. Rajawali Pers.
- Umar, A. (2020). *Ilmu Hadis (Dasar)*. LPPM Universitas KH A Wahab Hasbullah.
- Winardi. (2000). *Kepemimpinan Manajemen*. Ghalia Indonesia.
- Winkel, W. S. (2005). *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar (Ed. Revisi)*. Gramedia.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.
- Zuhri, M. (2010). *Kepemimpinan Pendidikan Islam: Perspektif Al-Qur'an dan Hadis*. Pustaka Pelajar.